

HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DENGAN KEMANDIRIAN ANAK USIA 4-6 TAHUN DI TK BINA INSANI CANDIMULYO, JOMBANG

by Rosilawati Sindhi Kusuma Devi

Submission date: 05-Feb-2025 04:18PM (UTC+1000)

Submission ID: 2580194526

File name: new_berkas_turnit_Rosilawati_Sindhi_Kusuma_Devi.pdf (2.59M)

Word count: 16410

Character count: 71303

SKRIPSI

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DENGAN KEMANDIRIAN
ANAK USIA 4-6 TAHUN DI TK BINA INSANI CANDIMULYO,
JOMBANG**



Oleh

ROSILAWATI SINDHI KUSUMA DEVI

213210042

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN FAKULTAS KESEHATAN
INSTITUT TEKNOLOGI SAINS DAN KESEHATAN
INSAN CENDEKIA MEDIKA
JOMBANG
2024**

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Tantangan dalam mengembangkan kemandirian pada anak usia dini masih menjadi perhatian banyak pihak. Anak-anak pada rentang usia 4-6 tahun sedang berada di fase perkembangan krusial, di mana kemampuan untuk mandiri yang mencakup inisiatif, tanggung jawab, serta keterampilan dalam menyelesaikan masalah sehari-hari harus mulai diasah (Yanuarsari et al., 2021). Namun, banyak anak usia dini yang masih mengalami keterbatasan dalam mengembangkan kemandirian, khususnya dalam hal pengelolaan diri dan kemampuan beradaptasi di lingkungan sekolah (Mulyani et al., 2021). Fenomena yang terlihat khususnya di TK Bina Insani, banyak anak kesulitan melakukan tugas sederhana seperti merapikan mainan, membawa peralatan sekolah atau belajar membaca dan menulis tanpa bantuan, sebagian besar dari mereka cenderung menunggu arahan atau bahkan enggan mencoba menyelesaikan tugas tanpa pendampingan langsung dari orang dewasa. Anak terbiasa dilayani atau terlalu banyak menerima bantuan, yang mengurangi kesempatan mereka untuk berlatih menjadi mandiri. Pola asuh yang terlalu protektif sering kali menghambat inisiatif anak, sementara pola asuh yang permisif tidak memberikan batasan yang cukup jelas, sehingga anak tidak terbiasa belajar mandiri (Ramananda & Munir, 2022; Rubiah, 2024).

Data WHO dan penelitian terbaru menunjukkan bahwa 40-60% anak-anak prasekolah menghadapi tantangan dalam mengembangkan kemandirian

(Waspiah et al., 2022). Prevalensi kemandirian anak prasekolah di negara berkembang dan maju bervariasi, dengan sekitar 53% anak mandiri, 9% masih bergantung pada orang tua, 38% bergantung sepenuhnya pada orang tua atau pengasuh, dan 17% cukup mandiri (Yaffe, 2023). Data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur tahun 2021 mencatat bahwa dari 3.634.505 anak prasekolah, 54,03% memiliki kemampuan sosialisasi dan kemandirian yang baik, di bawah target 90%, dengan cakupan deteksi stimulasi mencapai 80% tetapi cakupan pemeriksaan hanya 40-69%, dan 47,5% anak menunjukkan perkembangan yang belum optimal (Karyanto et al., 2022). Peneliti melakukan studi pendahuluan di TK Bina Insani Jombang terhadap anak usia 4-6 tahun dan menemukan bahwa 10 anak (17,2%) masih kurang mandiri dalam beberapa aktivitas harian, seperti merapikan mainan setelah selesai bermain, mengenakan pakaian sendiri, membawa tas atau perlengkapan mereka ke sekolah, belajar membaca, dan menulis. Dari 10 anak tersebut, 7 anak mampu melakukan beberapa aktivitas dengan bantuan minimal, seperti mengenakan pakaian, tetapi mereka kesulitan melakukannya secara konsisten tanpa arahan atau pengawasan dari orang dewasa. Sementara itu, 3 anak lainnya benar-benar membutuhkan bantuan penuh dari orang dewasa, bahkan untuk aktivitas sederhana seperti menyimpan barang di tempatnya, atau mulai belajar membaca dan menulis.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak mencakup lingkungan keluarga, pola asuh, dan perkembangan sosial-emosional (Fang et al., 2021). Lingkungan keluarga yang mendukung memungkinkan anak belajar mengatasi tantangan sendiri dengan bimbingan yang tepat (Yaffe, 2023). Pola

asuh yang memberi kesempatan pada anak untuk mengambil keputusan membantu anak mengembangkan rasa percaya diri dan tanggung jawab (Karyanto et al., 2022). Perkembangan sosial-emosional anak, termasuk kemampuannya beradaptasi dan mengendalikan emosi, berperan penting dalam membangun kemandirian. Interaksi dengan teman sebaya juga menjadi faktor penting, karena dari situ anak belajar bekerja sama, berkompromi, dan mandiri dalam mengambil keputusan (Ramananda & Munir, 2022). Kemandirian yang terbentuk dengan baik akan berdampak positif pada kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah secara efektif, menghadapi tantangan hidup, mengembangkan kepercayaan diri, dan menjalin hubungan sosial yang sehat. Sebaliknya, kurangnya kemandirian dapat menimbulkan ketergantungan berlebihan, rendahnya rasa percaya diri, dan kesulitan dalam menghadapi masalah di masa depan (Fang et al., 2021; Yaffe, 2023).

Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah ini adalah dengan memberikan edukasi kepada orangtua mengenai pentingnya pola asuh yang mendukung kemandirian anak (Zalewski et al., 2023). Pelatihan bagi orangtua tentang cara menerapkan pola asuh demokratis dan mendukung anak untuk berani bereksplorasi dapat meningkatkan pemahaman orangtua akan pentingnya kemandirian anak. Program ini juga dapat memberikan dampak positif dalam membentuk pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini. Dukungan dari pihak sekolah dan komunitas dapat menjadi langkah penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kemandirian anak (Johnson, 2020).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut :

“ Apakah ada hubungan pola asuh orangtua dengan kemandirian anak usia 4-6 tahun di TK Bina Insani Candimulyo, Jombang? ”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis hubungan pola asuh orangtua dengan kemandirian anak usia 4-6 tahun di TK Bina Insani Candimulyo, Jombang

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pola asuh orangtua di TK Bina Insani Candimulyo, Jombang di Tahun 2024.
2. Mengidentifikasi kemandirian anak usia 4-6 tahun di TK Bina Insani Candimulyo, Jombang di Tahun 2024.
3. Menganalisis hubungan pola asuh orangtua dengan kemandirian anak usia 4-6 tahun di TK Bina Insani Candimulyo, Jombang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat secara teoritis dalam pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini, khususnya mengenai pengaruh pola asuh orangtua terhadap kemandirian anak. Hasilnya diharapkan dapat memperkaya literatur teori pola asuh dan memberikan dasar ilmiah untuk memahami peran orangtua dalam membentuk kemandirian anak, serta

menjadi referensi bagi penelitian lanjutan dalam perkembangan dan pendidikan anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi orangtua dan pendidik TK dalam memahami pengaruh pola asuh terhadap kemandirian anak usia 4-6 tahun. Hasilnya diharapkan dapat menjadi pedoman untuk merancang pola pengasuhan yang efektif, membantu anak menjadi lebih mandiri, dan mendukung lembaga pendidikan dalam mengedukasi orangtua tentang strategi yang tepat.



BAB 2
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Anak Usia 4 – 6 Tahun

2.1.1. Definisi Anak Usia 4 – 6 Tahun

Anak usia dini adalah kelompok individu dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia 4–6 tahun dikenal sebagai masa prasekolah, ketika anak mulai mengembangkan identitas diri, kemampuan sosial, dan kecerdasan. Menurut Sirojev (2024), anak pada usia ini mulai memperlihatkan kemampuan dalam menyerap informasi secara aktif melalui eksplorasi lingkungan sekitar. Tahap ini sangat krusial karena merupakan fondasi pembentukan perilaku, emosi, dan keterampilan sosial. Pendekatan pendidikan dan pola asuh yang tepat menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan optimal anak (Mansur, 2023).

2.1.2. Tahapan Perkembangan Anak Usia 4–6 Tahun

Tahapan perkembangan anak usia pra sekolah menurut Mansur (2023) meliputi :

1. Perkembangan Fisik:

Anak usia 4–6 tahun mengalami pertumbuhan signifikan pada tinggi badan dan berat badan. Kemampuan motorik kasar, seperti berlari, melompat, dan menendang bola, mulai matang. Motorik halus, seperti menggambar atau menggunakan gunting, juga berkembang lebih terkoordinasi. Latihan fisik yang sesuai sangat membantu meningkatkan keterampilan ini .

2. Perkembangan Kognitif:

Berdasarkan teori Piaget, anak usia ini berada pada tahap praoperasional. Mereka mulai memahami simbol-simbol, tetapi belum mampu berpikir logis secara penuh. Anak di usia ini cenderung egosentris, melihat dunia dari sudut pandang mereka sendiri. Pengalaman langsung, seperti bermain peran dan menggunakan alat peraga, sangat membantu dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan pemecahan masalah.

3. Perkembangan Bahasa:

Anak usia 4-6 tahun mengalami peningkatan kosakata yang pesat. Mereka mampu menggunakan kalimat lebih kompleks dan memahami tata bahasa dasar. Kemampuan bahasa ini tidak hanya mencakup berbicara, tetapi juga mendengarkan dan memahami instruksi sederhana, yang penting dalam menjalin hubungan sosial.

4. Perkembangan Sosial-Emosional:

Anak mulai belajar bekerja sama, berbagi, dan memahami perasaan orang lain. Anak usia ini mulai menunjukkan empati dan mengembangkan rasa percaya diri melalui interaksi dengan teman sebaya. Regulasi emosi, seperti mengendalikan amarah atau menghadapi penolakan, juga mulai terbentuk pada tahap ini.

2.1.3. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak

Menurut Mansur (2023), perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal, diantaranya :

1. Faktor Internal:

a. Genetik:

Genetik memengaruhi kemampuan fisik dan kecerdasan anak. Sifat-sifat bawaan seperti tinggi badan, bakat, atau kerentanan terhadap penyakit diwariskan dari orang tua. Namun, genetik hanya memberikan potensi dasar, yang perlu didukung oleh lingkungan.

b. Kesehatan Fisik:

Anak dengan kondisi fisik yang sehat memiliki energi untuk belajar dan bermain. Kekurangan nutrisi atau penyakit kronis dapat menghambat perkembangan fisik dan kognitif. Asupan nutrisi lengkap sangat penting, termasuk zat besi dan vitamin D, untuk mendukung pertumbuhan optimal.

c. Jenis Kelamin:

Jenis kelamin dapat memengaruhi preferensi bermain dan pola perkembangan tertentu. Contohnya, anak laki-laki cenderung lebih aktif secara fisik, sedangkan anak perempuan lebih cepat dalam perkembangan bahasa.

2. Faktor Eksternal:

a. Lingkungan Keluarga:

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak. Orang tua yang memberikan kasih sayang, perhatian, dan arahan yang

konsisten membantu membentuk kepribadian anak. Pola komunikasi yang hangat antara anak dan orang tua meningkatkan perkembangan emosional dan sosial.

b. Pendidikan:

Pendidikan formal maupun informal memainkan peran penting dalam memberikan stimulasi kognitif dan sosial. Pendidikan prasekolah membantu anak belajar disiplin, berbagi, dan memecahkan masalah secara kreatif.

c. Pola Asuh:

Pola asuh otoritatif, di mana orang tua bersikap tegas tetapi penuh kasih sayang, terbukti mendukung perkembangan yang lebih baik dibanding pola asuh permisif atau otoriter. Anak yang diasuh dengan pola asuh otoritatif memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dan kemampuan beradaptasi lebih baik.

d. Pengaruh Media dan Teknologi:

Paparan media, seperti televisi dan gadget, dapat memengaruhi perkembangan anak, baik secara positif maupun negatif. Penggunaan media yang terkontrol dapat menjadi alat pembelajaran, tetapi penggunaan berlebihan dapat menghambat interaksi sosial dan aktivitas fisik.

2.2 Konsep Kemandirian Anak

2.2.1. Definisi Kemandirian Anak

Kemandirian anak adalah kemampuan anak untuk mengambil keputusan, bertanggung jawab atas tindakannya, dan memenuhi kebutuhan tanpa

ketergantungan berlebihan pada orang lain (Nawangsasi & Kurniawati, 2022). Danauwiyah & Dimiyati (2021) mendefinisikan kemandirian sebagai hasil perkembangan yang mencakup aspek fisik, emosional, dan sosial, yang memungkinkan anak berfungsi secara optimal dalam berbagai situasi. Anak yang mandiri menunjukkan kepercayaan diri, inisiatif, dan kemampuan untuk mengatasi tantangan, yang semuanya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, terutama pola asuh orangtua.

2.2.2. Aspek Kemandirian Anak

Beberapa aspek kemandirian anak menurut *Functional Independence Measure for Children (WeeFIM®)*, antara lain :

1. Perawatan Diri

Perawatan diri mencakup kemampuan anak dalam melakukan aktivitas dasar sehari-hari secara mandiri, seperti mandi, berpakaian, makan, menyikat gigi, dan menggunakan toilet. Domain ini menilai sejauh mana anak dapat menjalankan aktivitas ini tanpa bantuan orang lain atau dengan bantuan seminimal mungkin. Perawatan diri merupakan indikator penting dari perkembangan fisik dan emosional anak, yang mencerminkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan personalnya. Kemampuan ini biasanya dipengaruhi oleh usia, tingkat perkembangan motorik, dan pemahaman anak terhadap instruksi.

2. Mobilitas

Mobilitas melibatkan kemampuan anak untuk bergerak dan bertransisi dari satu posisi atau tempat ke tempat lain secara mandiri. Aspek ini mencakup berjalan, menaiki tangga, berpindah dari tempat tidur ke kursi,

atau menggunakan alat bantu mobilitas jika diperlukan. Mobilitas sangat penting untuk mendukung eksplorasi lingkungan anak dan interaksi sosialnya. Penilaian dalam domain ini bertujuan untuk mengukur kemandirian fisik anak dalam mengakses lingkungan sekitarnya serta menentukan kebutuhan akan alat bantu atau pendampingan.

3. Fungsi Kognitif

Fungsi kognitif mencakup kemampuan anak dalam memahami, berkomunikasi, dan memecahkan masalah sehari-hari. Aspek ini melibatkan keterampilan seperti berbicara, memahami perintah, berinteraksi secara sosial, dan menyelesaikan tugas-tugas akademik sederhana. Fungsi kognitif juga mencerminkan perkembangan intelektual anak dan kemampuannya untuk beradaptasi dengan berbagai situasi. Penilaian dalam domain ini membantu menentukan sejauh mana anak mampu berpikir secara mandiri dan membuat keputusan yang sesuai untuk usianya.

2.2.3. Faktor Kemandirian Anak

Secara umum, faktor kemandirian anak menurut Syaiful et al., (2020) antara lain:

1. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua berperan penting dalam membentuk kemandirian anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis cenderung memberikan anak kesempatan untuk mengambil keputusan sendiri, sehingga melatih kemampuan mereka dalam menghadapi berbagai situasi. Sebaliknya, pola asuh otoriter atau permisif dapat menghambat kemandirian karena anak tidak diberi ruang untuk belajar dari kesalahan

atau bertanggung jawab atas tindakannya. Interaksi yang konsisten antara orang tua dan anak, seperti memberikan tugas rumah sederhana atau mendorong anak menyelesaikan masalah sendiri, sangat berpengaruh dalam membangun kemandirian sejak usia dini.

2. Jenis Kelamin

Jenis kelamin juga dapat memengaruhi tingkat kemandirian anak, sering kali dipengaruhi oleh norma sosial dan budaya setempat. Anak laki-laki umumnya diasumsikan lebih mandiri karena diharapkan dapat mengambil peran sebagai pemimpin atau pengambil keputusan di masa depan. Sebaliknya, anak perempuan sering kali lebih dilindungi oleh orang tua, yang secara tidak langsung dapat mengurangi kesempatan mereka untuk belajar menjadi mandiri. Namun, perbedaan ini sangat bergantung pada pola asuh serta lingkungan sosial, sehingga anak perempuan juga bisa memiliki tingkat kemandirian yang tinggi jika diberikan kesempatan yang sama.

3. Urutan Kelahiran Anak

Urutan kelahiran dapat memengaruhi cara anak berinteraksi dengan lingkungan dan mengembangkan kemandirian. Anak sulung cenderung lebih mandiri karena sering kali diberi tanggung jawab lebih oleh orang tua, seperti menjaga adik-adiknya. Anak tengah mungkin memiliki tingkat kemandirian yang moderat karena harus menyesuaikan diri dengan posisi di antara saudara-saudara mereka. Sementara itu, anak bungsu sering kali lebih dimanjakan, yang bisa menghambat kemandiriannya. Namun, pengaruh ini

tidak mutlak dan tetap bergantung pada cara orang tua mendidik setiap anak dalam keluarga.

Sedangkan Mulyani et al., (2021) juga menyebutkan terdapat faktor pendukung serta faktor penghambat dalam kemandirian anak, yakni :

1. Faktor Pendukung

a. Lingkungan yang Suportif

Lingkungan yang suportif mencakup kehadiran orangtua yang responsif dan mendorong anak untuk mencoba hal baru. Lingkungan ini memberikan ruang bagi anak untuk belajar dari kesalahan tanpa takut dihukum. Menurut Mulyani et al.,(2021), lingkungan semacam ini meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi anak.

b. Kesempatan untuk Mengeksplorasi

Anak membutuhkan kebebasan untuk mengeksplorasi dunia sekitarnya, baik melalui bermain maupun belajar. Orangtua yang memberikan kebebasan dalam batasan yang aman membantu anak mengembangkan inisiatif dan keterampilan problem-solving (Mulyani et al., 2021).

c. Dukungan Sosial dari Keluarga

Keluarga besar yang mendukung memberikan anak akses ke berbagai model peran yang positif. Hal ini membantu anak memahami norma sosial dan memperluas perspektifnya (Mulyani et al., 2021).

2. Faktor Penghambat Kemandirian Anak

a. *Overprotective Parenting*

Orangtua yang terlalu melindungi anak cenderung menghambat perkembangan kemandirian, karena anak tidak diberi kesempatan untuk mengambil keputusan sendiri. Akibatnya, anak menjadi tergantung dan kurang percaya diri (Mulyani et al., 2021).

b. Kurangnya Kesempatan untuk Belajar

Lingkungan yang membatasi eksplorasi atau melarang anak mencoba hal-hal baru menghalangi perkembangan keterampilan penting. Anak yang kurang diberi tantangan akan sulit mengembangkan ketahanan terhadap kegagalan (Mulyani et al., 2021).

c. Kritik Berlebihan

Orangtua yang sering memberikan kritik tanpa memberikan solusi cenderung membuat anak merasa tidak mampu. Hal ini menurunkan motivasi anak untuk mencoba hal baru atau bertanggung jawab atas keputusan mereka (Mulyani et al., 2021).

2.2.4. Alat Ukur untuk Mengidentifikasi Kemandirian Anak

1. *Functional Independence Measure for Children (WeeFIM®)*

Functional Independence Measure for Children (WeeFIM®) adalah alat standar yang digunakan untuk menilai tingkat kemandirian anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari. WeeFIM® dirancang untuk anak usia 6 bulan hingga 7 tahun, tetapi juga dapat digunakan pada anak yang lebih tua jika memiliki keterlambatan perkembangan. Instrumen ini terdiri dari 18 item yang terbagi dalam tiga domain utama: perawatan diri, mobilitas, dan

fungsi kognitif. Setiap aktivitas, seperti makan, berpakaian, atau memahami komunikasi, dinilai menggunakan skala 7 poin, di mana skor 7 menunjukkan kemandirian penuh, dan skor 1 menunjukkan ketergantungan total. Tingkat kemandirian berdasarkan total skor dapat dibagi menjadi lima kategori. Skor antara 18 hingga 25 menunjukkan ketergantungan total, di mana individu memerlukan bantuan penuh dalam hampir semua aktivitas. Skor 26 hingga 50 mencerminkan ketergantungan berat, yang menunjukkan bahwa individu memerlukan bantuan signifikan untuk sebagian besar aktivitas. Skor 51 hingga 75 menggambarkan ketergantungan sedang, di mana individu hanya membutuhkan bantuan parsial untuk beberapa aktivitas. Skor 76 hingga 100 menunjukkan kemandirian sebagian, di mana individu mampu melakukan sebagian besar aktivitas secara mandiri, dengan sedikit bantuan. Terakhir, skor antara 101 hingga 126 menunjukkan kemandirian penuh, di mana individu dapat melakukan semua aktivitas tanpa memerlukan bantuan (Chokshi et al., 2021).

2.3 Konsep Pola Asuh Orangtua

2.3.1. Definisi Pola Asuh Orangtua

Pola asuh orangtua adalah cara orangtua mendidik, membimbing, dan mengatur anak dalam keluarga. Menurut Rahimah & Koto (2022), pola asuh melibatkan pola perilaku konsisten yang mencakup pengaturan batasan dan pengasuhan berbasis hubungan emosional. Pola asuh memengaruhi perkembangan fisik, emosional, dan sosial anak, karena anak belajar norma, nilai, dan keterampilan hidup melalui interaksi dengan orangtua. Sanvictores & Mendez (2022) menekankan bahwa pola asuh mencakup dua dimensi utama: kontrol, yaitu

sejauh mana orangtua menetapkan aturan, dan responsivitas, yaitu sejauh mana orangtua mendukung kebutuhan emosional anak. Pola asuh menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter, kemandirian, dan kemampuan anak untuk beradaptasi di Masyarakat (Garcia et al., 2020).

2.3.2. Jenis-jenis Pola Asuh Orangtua

1. Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian*)

Pola asuh otoriter menekankan disiplin ketat, dengan sedikit komunikasi atau kompromi antara orangtua dan anak. Anak diharapkan mematuhi aturan tanpa mempertanyakan alasannya. Sanvictores & Mendez (2022) mencatat bahwa pola ini sering kali menyebabkan anak menjadi takut mengambil inisiatif, memiliki harga diri rendah, atau menunjukkan pemberontakan sebagai bentuk perlawanan.

2. Pola Asuh Permisif (*Permissive*)

Orangtua permisif cenderung memberikan kebebasan yang luas kepada anak tanpa menetapkan aturan yang jelas. Mereka lebih memilih untuk menjadi teman daripada figur otoritatif. Menurut Sanvictores & Mendez (2022), pola asuh ini dapat menyebabkan anak kurang disiplin, sulit memahami tanggung jawab, dan egosentris karena tidak terbiasa dengan batasan.

3. Pola Asuh Demokratif (*Authoritative*)

Pola asuh demokratif dicirikan oleh kombinasi pengendalian yang tegas dengan komunikasi yang hangat dan terbuka. Orangtua yang demokratif menetapkan batasan yang jelas tetapi tetap menghormati pendapat dan kebutuhan anak. Menurut Sanvictores & Mendez (2022), pola

asuh ini menghasilkan anak yang mandiri, percaya diri, dan mampu bersosialisasi dengan baik. Anak juga cenderung memiliki prestasi akademik yang baik karena didukung lingkungan yang mendorong eksplorasi dan tanggung jawab.

2.3.3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Pola Asuh Orangtua

Beberapa faktor yang mempengaruhi bentuk pola asuh orangtua menurut Faza et al., (2023) antara lain :

1. Usia Orangtua

Usia orangtua memengaruhi kematangan emosional dan kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan pengasuhan. Orangtua yang lebih muda cenderung memiliki kontrol emosi yang kurang stabil dan minim pengalaman, sehingga lebih rentan menerapkan pola asuh yang tidak konsisten atau impulsif. Sebaliknya, orangtua yang lebih tua cenderung lebih sabar dan mampu menyesuaikan metode pengasuhan dengan kebutuhan anak. Kematangan usia memengaruhi kemampuan orangtua untuk mengelola konflik dengan anak secara konstruktif.

2. Pendidikan Orangtua

Pendidikan tinggi memungkinkan orangtua memahami pentingnya pendekatan pengasuhan yang mendukung perkembangan anak. Mereka lebih terbuka terhadap metode pengasuhan berbasis penelitian dan cenderung memilih pola otoritatif yang mendukung perkembangan kemandirian. Orangtua dengan pendidikan rendah mungkin kurang memahami pentingnya komunikasi dalam pengasuhan sehingga lebih cenderung menerapkan pola otoriter.

3. Pekerjaan Orangtua

Kondisi pekerjaan memengaruhi waktu yang dapat dihabiskan bersama anak. Orangtua dengan pekerjaan yang menuntut waktu sering kali menerapkan pola permisif atau neglectful karena minimnya waktu untuk berinteraksi. Sebaliknya, pekerjaan fleksibel memberikan peluang lebih besar bagi orangtua untuk terlibat secara emosional dan fisik dalam kehidupan anak.

4. Status Sosial Ekonomi

Tekanan finansial pada keluarga dengan status sosial ekonomi rendah dapat memengaruhi tingkat stres orangtua, yang pada gilirannya berdampak pada pola asuh. Orangtua dengan kondisi ekonomi stabil cenderung memiliki lebih banyak sumber daya untuk mendukung kebutuhan anak, baik secara material maupun emosional.

5. Budaya

Budaya membentuk norma dan harapan terhadap pola pengasuhan. Dalam masyarakat kolektif, orangtua cenderung lebih otoriter untuk menjaga harmoni keluarga, sementara budaya individualis lebih mendorong pola asuh otoritatif yang mendukung ekspresi diri anak.

2.3.4. Dampak Pola Asuh terhadap Perkembangan Anak

1. Kesejahteraan Emosional

Pola asuh otoritatif memberikan dukungan emosional yang mendorong anak merasa aman dan dihargai. Anak-anak ini cenderung memiliki stabilitas emosional dan ketahanan terhadap stres yang lebih baik.

Sebaliknya, pola asuh otoriter atau abai sering kali menyebabkan kecemasan dan rendahnya harga diri (Rohmalimna et al., 2022).

2. Kemampuan Sosial

Anak yang diasuh dengan pola otoritatif mampu menjalin hubungan sosial yang baik karena terbiasa dengan komunikasi yang sehat dan empati. Pola asuh permisif, di sisi lain, dapat menyebabkan kesulitan dalam memahami aturan sosial, seperti menghormati hak orang lain (Rohmalimna et al., 2022).

3. Kemandirian

Pola asuh otoritatif mendorong anak untuk belajar mengambil keputusan sendiri dalam batasan yang terarah. Sebaliknya, pola otoriter membatasi kemandirian anak karena mereka terbiasa mengikuti perintah tanpa berpikir kritis (Rohmalimna et al., 2022).

4. Prestasi Akademik

Dukungan orangtua melalui pola otoritatif membantu anak membangun motivasi intrinsik untuk belajar. Anak dengan pola asuh abai cenderung mengalami kesulitan akademik karena kurangnya bimbingan dan perhatian (Rohmalimna et al., 2022).

2.3.5. Alat Ukur untuk Mengidentifikasi Pola Asuh Orangtua

1. *Parenting Authority Questionnaire* (PAQ)

PAQ terdiri dari 30 pertanyaan berbasis skala Likert 1-5, yang mengukur tiga dimensi pola asuh: *authoritarian*, *permissive*, dan *authoritative*. Hasilnya dikategorikan berdasarkan skor tertinggi pada salah satu dimensi. Instrumen ini digunakan secara luas karena validitasnya yang

tinggi dalam mengidentifikasi pola asuh dominan (Darmagita & Susanto, 2022).

2.4 Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kemandirian Anak Usia 4-6

Tahun

Penelitian pertama oleh Rachman & Rahmadani (2021) berjudul *The Relationship of Parenting Patterns to the Level of Personal Hygiene Independence Children Aged 4-6 Years in Pandemic* bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh dengan tingkat kemandirian dalam menjaga kebersihan personal anak usia 4-6 tahun selama pandemi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif analitik dengan desain cross-sectional, melibatkan 30 anak di TK Al Khoiriyah, Klareyan, melalui teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan korelasi Pearson. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh dengan kemandirian kebersihan personal anak (nilai signifikansi 0,009; korelasi 0,470). Pola asuh otoritatif menjadi pola dominan yang diterapkan (77%), sedangkan sebagian besar anak memiliki tingkat kemandirian kebersihan personal yang tinggi (67%). Penelitian ini serupa dengan penelitian peneliti dalam fokus pada kelompok usia yang sama dan hubungan pola asuh dengan kemandirian. Namun, penelitian Rachman secara spesifik mengkaji aspek kebersihan personal, sedangkan penelitian peneliti mencakup kemandirian secara umum.

Penelitian kedua dilakukan oleh Oktia et al., (2023) dengan judul *The Relationship Between Parenting Patterns and Social Interaction with the Independence of Preschoolers*. Penelitian ini mengkaji hubungan pola asuh dan interaksi sosial dengan kemandirian anak usia pra-sekolah di TK Harapan

Bunda. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional analitik dan pendekatan cross-sectional, melibatkan 58 anak dari populasi 137 anak yang dipilih melalui purposive sampling. Data diperoleh melalui kuesioner dan observasi, kemudian dianalisis menggunakan korelasi parsial dan multivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis (98,3%) memiliki hubungan positif signifikan dengan kemandirian anak ($r=0,447$, $p=0,006$), sementara interaksi sosial tidak memiliki hubungan signifikan dengan kemandirian anak ($p=0,068$). Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah inklusi variabel interaksi sosial dalam analisis, yang tidak terdapat pada penelitian peneliti. Namun, keduanya sama-sama menyoroti pentingnya pola asuh demokratis dalam membangun kemandirian anak.

Penelitian ketiga oleh (Mohzana & Murcahyanto 2023) berjudul *The Influence of Family Interaction on Early Childhood Independence* menyoroti dampak interaksi keluarga terhadap kemandirian anak usia dini. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen pretest-posttest pada satu kelompok, dengan sampel 15 anak TK Islam di Lombok Timur yang dipilih secara purposive sampling. Data diperoleh melalui observasi dan dokumentasi, dianalisis menggunakan uji-t. Hasil menunjukkan rata-rata skor kemandirian anak meningkat dari 31% pada pra-uji menjadi 97% pada pasca-uji dengan kategori "berkembang sangat baik," dan terdapat perbedaan signifikan ($t=7,31$, $p<0,05$). Berbeda dengan penelitian peneliti yang menggunakan pendekatan korelasional, penelitian ini berfokus pada intervensi melalui interaksi keluarga untuk meningkatkan kemandirian anak. Meskipun demikian, keduanya sama-

sama menekankan pentingnya peran lingkungan keluarga dalam pengembangan kemandirian anak usia dini.

Penelitian keempat oleh Karyanto et al., (2022) berjudul *Effect of Parenting Parenting Secure Attachment on Children's Independence Through Interaction Child Social* mendeskripsikan pengaruh pola asuh dan *secure attachment* terhadap kemandirian anak melalui interaksi sosial. Menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan analisis jalur, penelitian ini melibatkan 137 anak kelompok B TK di Kecamatan Banjarbaru Utara yang dipilih menggunakan non-probability sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis dengan korelasi berganda. Hasil menunjukkan pola asuh demokratis memiliki kontribusi signifikan terhadap kemandirian anak ($r=0,880$, $p<0,05$). Selain itu, *secure attachment* dan interaksi sosial juga memiliki hubungan signifikan dengan kemandirian. Perbandingan dengan penelitian peneliti menunjukkan bahwa penelitian ini lebih kompleks karena mempertimbangkan *secure attachment* dan interaksi sosial sebagai mediator, sedangkan penelitian peneliti lebih fokus pada hubungan langsung pola asuh dengan kemandirian anak.

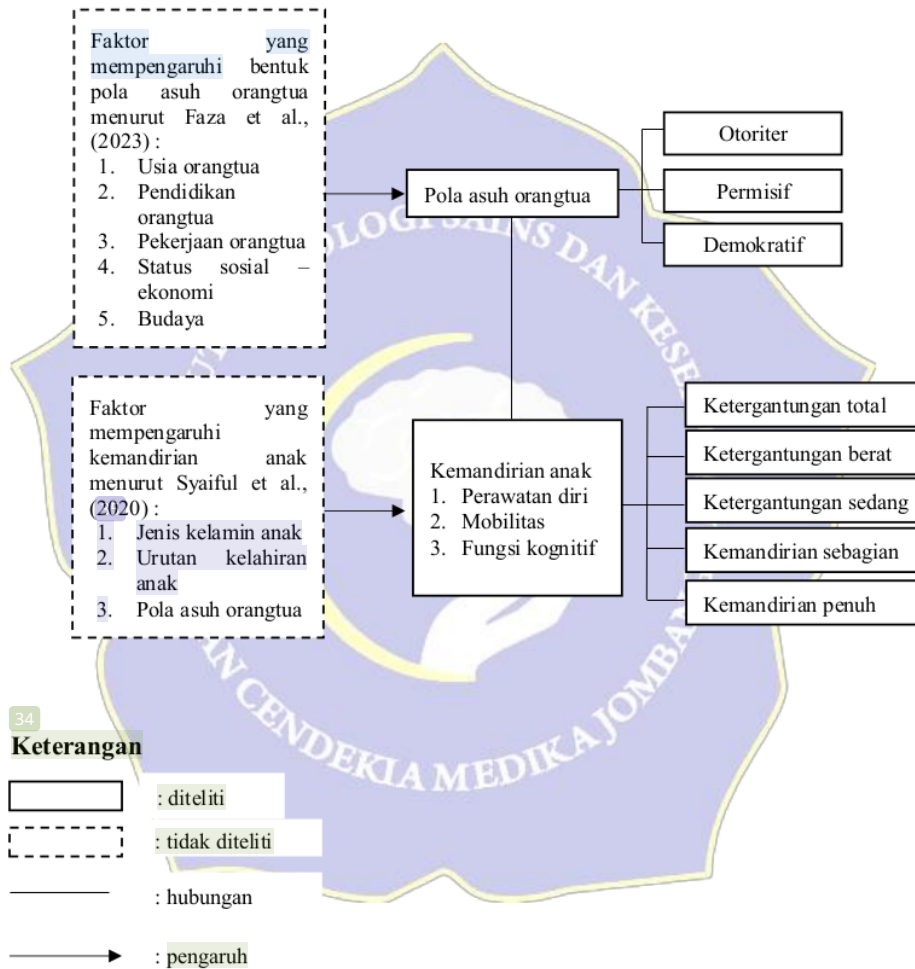
Penelitian terakhir oleh Agustina et al., (2021) berjudul *Parents Pattern Relationship During Pandemic Covid-19 On Children's Independence Group Ages 5-6 Years at Tangerang City* bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua selama pandemi COVID-19 dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analitik korelasional dan pendekatan cross-sectional, melibatkan 80 responden yang dipilih dari populasi 100 orang menggunakan rumus Slovin. Analisis data

menggunakan uji Chi-Square dan korelasi Pearson menunjukkan pola asuh demokratis adalah yang paling dominan (86,3%), dan sebagian besar anak menunjukkan tingkat kemandirian tinggi (87,5%). Nilai $p=0,001$ menunjukkan hubungan signifikan, dan odds ratio 11,158 menunjukkan anak dengan pola asuh demokratis 11 kali lebih mandiri dibandingkan pola asuh otoriter atau permisif. Dalam perbandingan dengan penelitian peneliti keduanya sama-sama menyoroti pengaruh signifikan pola asuh demokratis terhadap kemandirian anak. Namun, penelitian Agustina lebih menekankan pengaruh pandemi sebagai konteks penelitian, sedangkan penelitian peneliti tidak memasukkan aspek tersebut.



KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS

3.1. Kerangka konsep



Gambar 3 1 Kerangka konsep Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kemandirian Anak Usia 4-6 Tahun di TK Bina Insani Candimulyo, Jombang

3.2. Hipotesis penelitian

Hipotesis penelitian adalah pernyataan atau dugaan sementara yang dibuat berdasarkan teori, penelitian sebelumnya, atau observasi, yang akan diuji dalam penelitian. Hipotesis bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti (Yam & Taufik, 2021). Hipotesis dalam penelitian ini yakni:

Hipotesis Alternatif (H1):

Ada hubungan pola asuh orangtua dengan kemandirian anak usia 4-6 tahun di TK Bina Insani Candimulyo, Jombang



BAB 4

METODE PENELITIAN

4.1 Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif non-eksperimental dengan desain korelasional. Pendekatan ini bertujuan untuk menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian. Fokus utama metode kuantitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan analisis data angka. (Sugiyono, 2020).

4.2 Rancangan penelitian

Rancangan penelitian merupakan metode yang dipilih untuk mencapai tujuan penelitian, berfungsi sebagai panduan sekaligus hasil. Penelitian ini menerapkan desain cross-sectional, yang bertujuan mengukur data variabel bebas dan variabel terkait pada satu waktu tertentu (Sugiyono, 2020).

4.3 Waktu dan tempat penelitian

4.3.1 Waktu penelitian

Penelitian ini dirancang mulai dari penyusunan proposal hingga pelaksanaan ujian sidang yang dijadwalkan berlangsung antara Agustus 2024 dan Januari 2025.

4.3.2 Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK Bina Insani Candimulyo, Jombang

4.4 Populasi/Sampel/Sampling

4.4.1 Populasi

Populasi mengacu pada sekumpulan objek atau subjek dengan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti sebagai fokus kajian untuk menghasilkan kesimpulan penelitian (Sugiyono, 2020). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 4-6 tahun dan orang tuanya di TK Bina Insani Candimulyo, Jombang yang berjumlah 48 responden.

4.4.2 Sampel

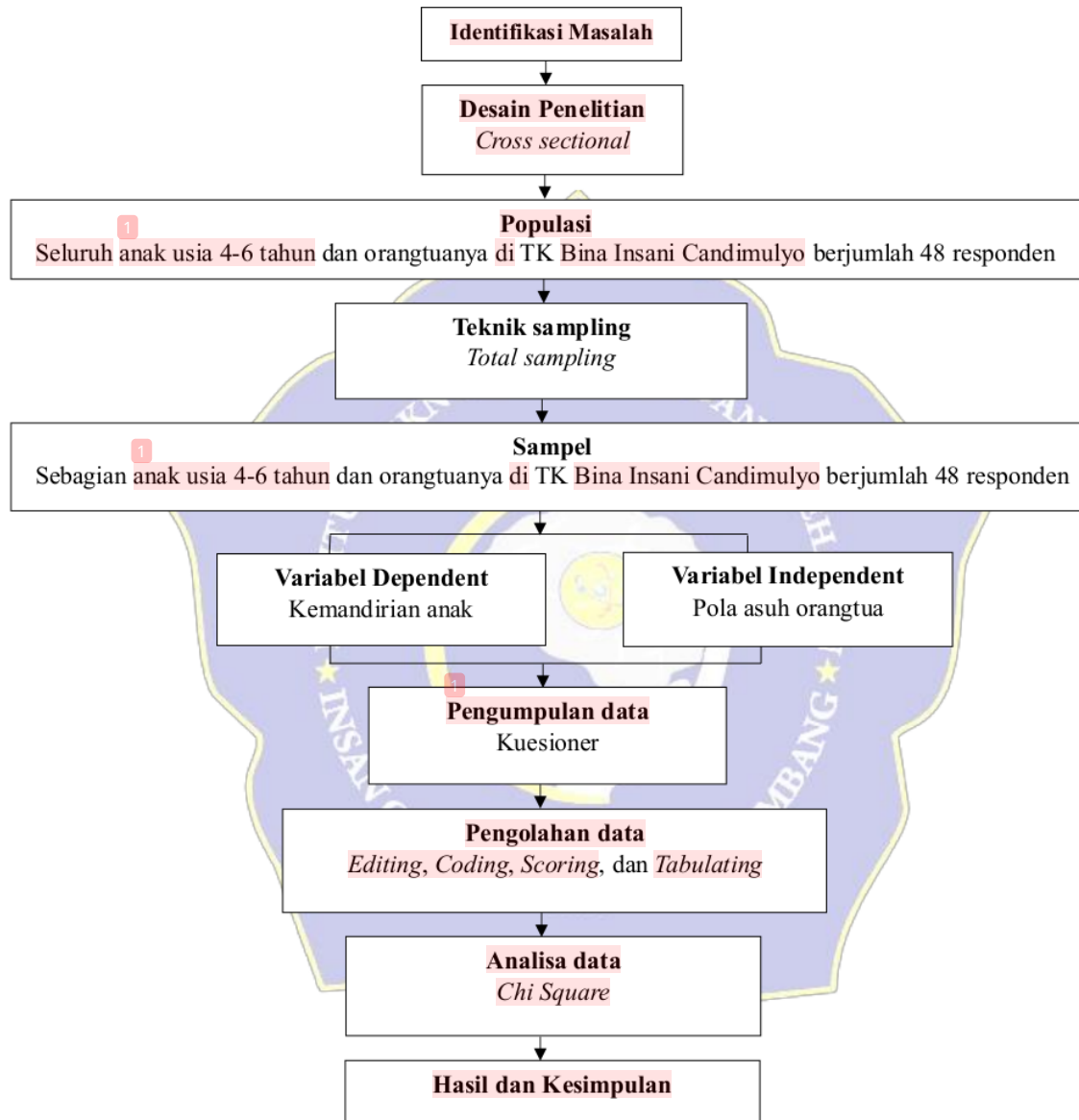
Sugiyono (2020) mendefinisikan sampel sebagai bagian dari populasi yang memenuhi kriteria penelitian dan mewakili populasi target. Pengambilan sampel harus dilakukan dengan metode yang sesuai. Menurut Sugiyono (2020), jika jumlah populasi kurang dari 100, seluruh populasi sebaiknya digunakan sebagai sampel. Jadi total sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini sejumlah 48 responden.

4.4.3 Sampling

Teknik sampling merupakan metode pemilihan sejumlah elemen dari populasi untuk dijadikan sampel, dengan tujuan memahami karakteristik subjek yang dipilih sehingga hasilnya dapat digeneralisasi ke seluruh populasi (Sugiyono, 2020).

Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*, yang berarti seluruh subjek dalam populasi diikutsertakan sebagai sampel, tanpa mempertimbangkan strata atau wilayah, sehingga seluruh populasi terwakili secara menyeluruh.

4.5 Jalannya penelitian (kerangka kerja)



Gambar 4 1 Kerangka kerja hubungan pola asuh orangtua dengan kemandirian anak usia 4-6 tahun di TK Bina Insani Candimulyo, Jombang

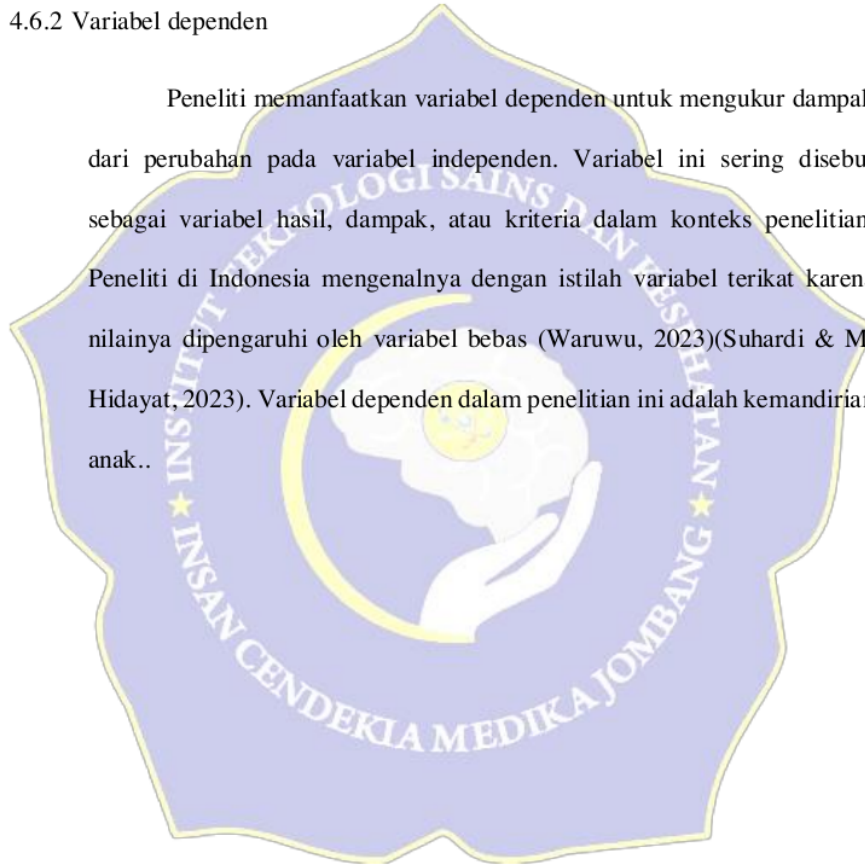
4.6 Identifikasi variabel

4.6.1 Variabel independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab perubahan pada variabel dependen atau terikat (Waruwu, 2023). Variabel independen dalam penelitian ini adalah pola asuh orangtua

4.6.2 Variabel dependen

Peneliti memanfaatkan variabel dependen untuk mengukur dampak dari perubahan pada variabel independen. Variabel ini sering disebut sebagai variabel hasil, dampak, atau kriteria dalam konteks penelitian. Peneliti di Indonesia mengenalnya dengan istilah variabel terikat karena nilainya dipengaruhi oleh variabel bebas (Waruwu, 2023)(Suhardi & M. Hidayat, 2023). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kemandirian anak..



4.7 Definisi operasional

Tabel 4 1 Definisi operasional hubungan pola asuh orangtua dengan kemandirian anak usia 4-6 tahun di TK Bina Insani Candimulyo, Jombang

Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Alat Ukur	Skala	Skor
Variabel Independent	Kemandirian anak adalah kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, membuat keputusan, dan mengelola tanggung jawab tanpa bergantung sepenuhnya pada orang lain.	1. Perawatan diri 2. Mobilitas, Fungsi kognitif	<i>Functional Independence Measure for Children (WeeFIM®)</i>	O R D I N A L	Skala Likert: 1. Ketergantungan total 2. Ketergantungan sangat tinggi 3. Ketergantungan tinggi 4. Ketergantungan sedang 5. Ketergantungan rendah 6. Kemandirian tinggi 7. Kemandirian penuh Kriteria: 1. Skor 18-25: Ketergantungan Total 2. Skor 26-50: Ketergantungan Berat 3. Skor 51-75: Ketergantungan Sedang 4. Skor 76-100: Kemandirian Sebagian 5. Skor 101-126: Kemandirian Penuh (Chokshi et al., 2021).
Variabel Dependent	Pola asuh orangtua adalah cara atau pendekatan yang diterapkan oleh orangtua dalam mendidik, membimbing, dan merawat anak-anak mereka untuk membentuk perilaku, nilai, dan kepribadian anak.	1. <i>Authoritarian</i> 2. <i>Permissive</i> 3. <i>Authoritative</i>	Kuesioner <i>Parenting Authority Questionnaire (PAQ)</i>	N O M I N A L	Skala Likert: 1 = Sangat Setuju 2 = Setuju 3 = Netral 4 = Tidak Setuju 5 = Sangat Tidak Setuju Kriteria: kriteria - Pola asuh otoriter jika nilai tertinggi pada dimensi <i>Authoritarian</i> - Pola asuh permisif jika nilai tertinggi pada dimensi <i>permissive</i> - Pola asuh demokratis jika nilai tertinggi pada dimensi <i>Authoritative</i> (Darmagita & Susanto, 2022)

4.8 Pengumpulan dan analisis data

4.8.1 Instrumen penelitian

Instrumen penelitian merupakan sarana yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dalam suatu studi. Berbagai metode dan jenis instrumen yang dapat dimanfaatkan mencakup angket, lembar observasi, daftar cek, dan lain sebagainya (Sugiyono, 2020). Dalam penelitian ini, data dikumpulkan menggunakan angket yang disusun berdasarkan indikator-indikator dari setiap variabel yang diteliti.

2. *Functional Independence Measure for Children (WeeFIM®)*

Functional Independence Measure for Children (WeeFIM®) adalah alat standar yang digunakan untuk menilai tingkat kemandirian anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari. WeeFIM® dirancang untuk anak usia 6 bulan hingga 7 tahun, tetapi juga dapat digunakan pada anak yang lebih tua jika memiliki keterlambatan perkembangan. Instrumen ini terdiri dari 18 item yang terbagi dalam tiga domain utama: perawatan diri, mobilitas, dan fungsi kognitif. Setiap aktivitas, seperti makan, berpakaian, atau memahami komunikasi, dinilai menggunakan skala 7 poin, di mana skor 7 menunjukkan kemandirian penuh, dan skor 1 menunjukkan ketergantungan total. Tingkat kemandirian berdasarkan total skor dapat dibagi menjadi lima kategori. Skor antara 18 hingga 25 menunjukkan ketergantungan total, di mana individu memerlukan bantuan penuh dalam hampir semua aktivitas. Skor 26 hingga 50 mencerminkan ketergantungan berat, yang menunjukkan bahwa individu memerlukan bantuan signifikan untuk sebagian besar aktivitas. Skor 51 hingga 75 menggambarkan ketergantungan sedang, di mana individu hanya membutuhkan bantuan parsial

untuk beberapa aktivitas. Skor 76 hingga 100 menunjukkan kemandirian sebagian, di mana individu mampu melakukan sebagian besar aktivitas secara mandiri, dengan sedikit bantuan. Terakhir, skor antara 101 hingga 126 menunjukkan kemandirian penuh, di mana individu dapat melakukan semua aktivitas tanpa memerlukan bantuan (Chokshi et al., 2021).

3. *Parenting Authority Questionnaire* (PAQ)

PAQ terdiri dari 30 pertanyaan berbasis skala Likert 1-5, yang mengukur tiga dimensi pola asuh: *authoritarian*, *permissive*, dan *authoritative*. Hasilnya dikategorikan berdasarkan skor tertinggi pada salah satu dimensi. Instrumen ini digunakan secara luas karena validitasnya yang tinggi dalam mengidentifikasi pola asuh dominan (Darmagita & Susanto, 2022).

4.8.2 Prosedur penelitian

Pengumpulan data adalah tahap yang sangat penting dalam penelitian, karena inti dari kegiatan penelitian adalah memperoleh data yang relevan. Apabila teknik pengumpulan data tidak dipahami dengan baik, hasil penelitian berpotensi tidak memenuhi kriteria yang diharapkan (Waruwu, 2023). Pada penelitian ini, terdapat beberapa langkah yang perlu dilakukan peneliti sebelum melaksanakan pengumpulan data di lapangan, yaitu:

1. Melakukan pelunasan biaya dan menyerahkan semua dokumen persyaratan kepada panitia skripsi.
2. Menyerahkan surat pengantar kepada dosen pembimbing pertama dan kedua untuk memulai bimbingan dengan keduanya.

3. Mengurus surat izin studi pendahuluan dan penelitian dari kampus ITS Kes ICMe Jombang kepada Kepala Sekolah TK Bina Insani Candimulyo, Jombang.
4. Memberikan penjelasan kepada calon responden, yaitu orang tua, tentang tujuan, manfaat, dan prosedur penelitian, serta meminta persetujuan tertulis mereka untuk berpartisipasi.
5. Membimbing orang tua untuk mengisi formulir persetujuan penelitian sebagai dokumen resmi.
6. Mendistribusikan kuesioner kepada orang tua untuk diisi, serta mengobservasi anak secara langsung untuk mendapatkan data terkait kemandirian mereka.
7. Mengumpulkan kuesioner dari orang tua dan mencatat hasil observasi kemandirian anak di tempat yang telah disediakan.
8. Melakukan proses editing, pemberian kode, penilaian, dan tabulasi terhadap data yang diperoleh dari kuesioner dan hasil observasi.
9. Mengolah dan menyajikan hasil penelitian dengan memadukan data dari orang tua dan observasi terhadap anak.
10. Menyusun laporan penelitian secara sistematis dan terstruktur.

4.8.3 Pengolahan dan analisis data

Kuesioner yang telah disebarkan diperiksa untuk memastikan kelengkapannya, kemudian diolah menggunakan perangkat komputer dengan penerapan metode statistik. Langkah-langkah pengolahan data meliputi:

1. Pengolahan data

a. Pemeriksaan data (*Editing*)

Editing merupakan proses memverifikasi dan memeriksa ulang data serta kuesioner yang telah dikumpulkan. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh telah lengkap dan akurat. Tujuan editing adalah meninjau ulang data untuk melengkapi kekurangan atau mengeliminasi data yang tidak valid. Apabila ditemukan data yang kurang saat proses editing, pengambilan data ulang dapat dilakukan. Namun, jika pengambilan data ulang tidak memungkinkan, data yang tidak lengkap tersebut akan dikecualikan dari analisis lebih lanjut.

b. Pemberian kode (*Coding*)

Coding adalah proses mengubah data berbentuk teks menjadi data berbentuk angka untuk mempermudah tahap entri dan analisis. Proses ini melibatkan pemberian kode numerik pada data yang memiliki beberapa kategori, sehingga mempermudah pengolahan dan interpretasi data.

1) Data umum

a) Nama responden

Responden 1 : kode R1

Responden 2 : kode R2

Responden 3 : kode R3

b) Usia responden anak

Usia 4 tahun : kode U1

Usia 5 tahun : kode U2

Usia 6 tahun : kode U3

c) Jenis kelamin anak

Laki-laki : kode J1

Perempuan : kode J 2

d) Urutan anak dalam keluarga

Anak tunggal : A1

Anak ke 1 : A2

Anak ke 2 : A3

Anak ke 3 atau lebih : A4

Anak terakhir : A5

e) Usia Orangtua

Usia 20 – 25 tahun : kode N1

Usia 26 – 30 tahun : kode N2

Usia 31 – 35 tahun : kode N3

f) ★ Pendidikan orangtua

SD : kode O1

SLTP / SMP : kode O2

SLTA / SMA : kode O3

Perguruan Tinggi : kode O4

Tidak sekolah : kode O5

g) Pekerjaan Orangtua

IRT : kode T1

Petani : kode T2

Wiraswasta : kode T3

Swasta : kode T4

PNS : kode T5

Tidak bekerja : kode T6

h) Status pernikahan

Menikah : kode S1

Cerai hidup / mati : kode S2

2) Data khusus

a) Variabel dependen pengukuran :

Ketergantungan Total : kode 1

Ketergantungan Berat : kode 2

Ketergantungan Sedang : kode 3

Kemandirian Sebagian : kode 4

Kemandirian Penuh : kode 5

b) Variabel independen pengukuran :

6
★ Pola asuh otoriter : kode 1

Pola asuh *Permissive* : kode 2

Pola asuh *demokratif* : kode 3

c. Scoring

1) Penilaian *Functional Independence Measure for Children*
(WeeFIM®)

Memiliki 18 poin pernyataan yaitu:

Ketergantungan total : diberi skor 1

Ketergantungan sangat tinggi : diberi skor 2

Ketergantungan tinggi : diberi skor 3

Ketergantungan sedang : diberi skor 4

Ketergantungan rendah : diberi skor 5

Kemandirian tinggi : diberi skor 6

Kemandirian penuh : diberi skor 7

Hasil dari penilaiannya dikelompokkan menjadi :

Ketergantungan Total : Skor 18-25

Ketergantungan Berat : Skor 26-50

Ketergantungan Sedang : Skor 51-75

Kemandirian Sebagian : Skor 76-100

Kemandirian Penuh : Skor 101-126

2) Penilaian Kuesioner *Parenting Authority Questionnaire (PAQ)*

Memiliki 30 pernyataan dengan skor :

Sangat Setuju : diberi skor 1

Setuju : diberi skor 2

Netral : diberi skor 3

Tidak Setuju : diberi skor 4

Sangat Tidak Setuju : diberi skor 5

Hasil dari penilaiannya dikelompokkan menjadi :

Skor total pada setiap dimensi berkisar antara 10 (minimum) hingga 50 (maksimum).

Semakin tinggi skor total pada suatu dimensi, semakin kuat pola asuh yang sesuai dengan dimensi tersebut

d. Tabulasi (*Tabulating*)

Tabulating dalam penelitian ini adalah proses menyusun dan menyajikan data dalam bentuk tabel sesuai dengan tujuan penelitian. Setelah melalui

tahap editing dan coding, data diolah dan disusun ke dalam tabel berdasarkan karakteristiknya untuk mempermudah analisis yang relevan dengan tujuan penelitian.

2. Analisis data

a. Analisis Univariat

Analisis univariat adalah metode analisis data yang berfokus pada satu variabel secara terpisah, tanpa menghubungkannya dengan variabel lain. Teknik ini sering disebut sebagai analisis deskriptif, yang bertujuan memberikan gambaran rinci mengenai variabel tersebut. Hasil analisis dapat disajikan dalam berbagai format, seperti tabel distribusi frekuensi, tabulasi silang, diagram batang, grafik garis, atau diagram lingkaran. Langkah ini sangat penting untuk menjawab pertanyaan penelitian deskriptif, karena hasilnya memberikan pemahaman mendalam tentang karakteristik data utama yang menjadi fokus penelitian. (Djaali, 2020). Data yang akan di analisis dengan menggunakan rumus persentase berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Persentase

F : Frekuensi jawaban

N : Jumlah responden

Terdapat hasil pengolahan data yang dilaksanakan intepretasi memakai skala kumulatif yaitu :

100 % : Seluruhnya

76-99 % : Hampir seluruhnya

- 51-74 % : Sebagian besar
50 % : Setengahnya
26-49 % : Hampir setengahnya
1-25 % : Sebagian kecil
0 % : Tidak seorangpun

b. Analisis Bivariat

Penelitian ini menggunakan analisis bivariat untuk menguji keterkaitan dua variabel. Peneliti fokus pada hubungan yang mungkin terjadi antara variabel-variabel tersebut. Hubungan antara kedua variabel dianalisis untuk mengidentifikasi keterkaitan yang signifikan. Koefisien korelasi sering digunakan untuk mengukur tingkat hubungan tersebut. Peneliti memilih uji statistik yang sesuai untuk mengevaluasi data penelitian. Uji Chi-square diterapkan dalam analisis ini untuk menentukan hubungan antarvariabel. Hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh potensial antara variabel yang diuji. Jika terdapat pengaruh antara variabel-variabel tersebut, maka:

- 1) Apabila $p < 0,05$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak artinya ada hubungan pola asuh orangtua dengan kemandirian anak usia 4-6 tahun di TK Bina Insani Candimulyo, Jombang
- 2) Apabila $p \geq 0,05$ maka H_1 di tolak dan H_0 diterima artinya tidak ada hubungan pola asuh orangtua dengan kemandirian anak usia 4-6 tahun di TK Bina Insani Candimulyo, Jombang

4.9 Etika penelitian

Dalam penelitian keperawatan, berbagai aspek etika harus diperhatikan dengan saksama. Beberapa di antaranya mencakup:

1. Persetujuan Etik (*Ethical Clearance*)

Persetujuan etik menjadi syarat utama yang harus dipenuhi sebelum penelitian dilakukan. Dokumen ini menilai apakah penelitian yang direncanakan memenuhi standar etika yang berlaku. Peneliti wajib mematuhi pedoman etika yang meliputi integritas, kejujuran, serta keadilan dalam setiap tahapan penelitian. Persetujuan etik juga berfungsi untuk melindungi peneliti dari potensi permasalahan hukum terkait etika penelitian (Waruwu, 2023). Peneliti diharuskan mengajukan pengujian etik kepada KEPK ITS KES Icm Jombang sebelum penelitian dimulai.

2. Persetujuan Partisipan (*Informed Consent*)

Peneliti harus mendapatkan persetujuan tertulis dari setiap partisipan sebelum penelitian dimulai. Dokumen persetujuan ini memungkinkan partisipan untuk memahami sepenuhnya maksud, tujuan, serta risiko yang mungkin terjadi selama penelitian berlangsung. Persetujuan ini penting untuk menjamin bahwa partisipan setuju secara sadar untuk berpartisipasi dalam penelitian (Waruwu, 2023).

3. Penggunaan Anonimitas (*Anonymity*)

Peneliti harus menjaga kerahasiaan identitas setiap partisipan dengan menggunakan kode atau nomor pengenal dalam pengumpulan data. Sistem ini mencegah penyebutan nama atau informasi pribadi partisipan secara

langsung, sehingga melindungi privasi mereka selama proses penelitian (Waruwu, 2023).

4. Pentingnya Kerahasiaan (*Confidentiality*)

Peneliti harus memastikan bahwa data yang diperoleh dari partisipan dijaga kerahasiaannya dan hanya diakses oleh pihak yang berkepentingan. Informasi tersebut tidak boleh disebarluaskan tanpa izin partisipan, guna melindungi hak-hak mereka sebagai peserta penelitian (Waruwu, 2023).



BAB 5
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

Data umum

1. Karakteristik responden berdasarkan usia anak

Tabel 5.1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia anak

No.	Usia Anak	Frekuensi	Persentase (%)
1.	4 tahun	8	16.7
2.	5 tahun	18	37.5
3.	6 tahun	22	45.8
	Total	48	100

Sumber: Data Primer, 2025

Sesuai dengan tabel 5.1 didapatkan hasil hampir setengahnya responden berusia 6 tahun dengan persentase 45.8% sebanyak 22 responden.

2. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin anak

Tabel 5.2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin anak

No.	Jenis Kelamin Anak	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Laki-Laki	21	43.8
2.	Perempuan	27	56.2
	total	48	100

Sumber: Data Pimer, 2025

Sesuai dengan tabel 5.2 didapatkan hasil sebagian besar responden jenis kelamin perempuan adalah 27 responden dengan persentase 56.2%

3. Karakteristik responden berdasarkan urutan anak dalam keluarga

2
Tabel 5.3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan urutan anak dalam keluarga

No.	Urutan Anak Dalam Keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Anak tunggal	19	39.6
2.	Anak ke 1	7	14.6
3.	Anak ke 2	6	12.5
4.	Anak terakhir	16	33.3
	Total	48	100

Sumber: Data Primer, 2025

Sesuai tabel 5.3 hampir setengah responden adalah anak tunggal sejumlah 19 responden dengan persentase 39.6%.

4. Karakteristik responden berdasarkan usia orangtua

2
Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi responden berdasarkan usia orangtua

No.	Usia Orangtua	Frekuensi	Persentase (%)
1.	20-25	17	35.4
2.	26-30	18	37.5
3.	31-35	13	27.1
	Total	48	100

Sumber: Data Primer, 2025

Sesuai tabel 5.4 hampir setengah responden dengan kategori usia orangtua 26-30 tahun dengan persentase 37.5%.

5. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan orangtua

2
Tabel 5.5 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan orangtua

No.	Pendidikan Orangtua	Frekuensi	Persentase (%)
1.	SMP	9	18.8
2.	SMA	26	54.2
3.	Perguruan tinggi	13	27.1
	Total	48	100

Sumber: Data Primer, 2025

Sesuai tabel 5.5 sebagian besar pendidikan orangtua adalah SMA sebanyak 26 responden dengan persentase 54.2%.

6. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan orangtua

Tabel 5.6 distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan orangtua

No.	Pekerjaan Orangtua	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Ibu Rumah tangga	21	43.8
2.	SWASTA	12	25
3.	Pegawai Negri Sipil	12	25
4.	pedagang	3	6.2
	Total	48	100

Sumber: Data Primer, 2025

Sesuai tabel 5.6 setengah responden kategori pekerjaan orangtua sebanyak 21 responden dengan persentase 43.8%.

7. Karakteristik responden berdasarkan status menikah

Tabel 5.7 distribusi frekuensi responden berdasarkan status menikah

No.	Status menikah	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Menikah	41	85.4
2.	Cerai Hidup	7	14.6
	Total	48	100

Sumber: Data Primer, 2025

Sesuai tabel 5.7 hampir seluruhnya orangtua responden adalah status perkawinan menikah sebanyak 41 responden dengan persentase 85.4%.

Data khusus

1. Karakteristik responden berdasarkan pola asuh orang tua

Tabel 5.8 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pola asuh orang tua pada anak usia 4-6 tahun di TK Bina Insani Candimulyo

No.	Pola Asuh Orangtua	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Permisif	7	14.6
2.	Demokratif	41	85.4
	Total	48	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 5.8 hampir seluruhnya orangtua menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 41 orang tua dengan persentase 85.4%.

2. Karakteristik responden berdasarkan tingkat kemandirian anak

Tabel 5.9 distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan tingkat kemandirian anak di TK Bina Insani Candimulyo

No.	Tingkat Kemandirian	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Kemandirian Sebagian	9	18.8
2.	Kemandirian Penuh	39	81.2
	Total	48	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 5.9 hampir seluruhnya responden dengan tingkat kemandirian kategori penuh sebanyak 39 responden dengan persentase 81.2%.

3. Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kemandirian Anak Usia 4-6 Tahun

Tabel 5.10 tabulasi silang hubungan pola asuh orangtua dengan kemandirian anak usia 4-6 tahun di TK Bina Insani Candimulyo Jombang

No.	Pola asuh	Tingkat Kemandirian Anak				Total	
		Kemandirian Sebagian		Kemandirian penuh			
		f	%	f	%	f	%
1.	Permisif	7	14.6	0	0	7	14.6
2.	Demokratif	2	4.2	39	81.2	41	85.4
	Total	9	18.8	39	81.2	48	100

Uji *Chi Square* : p-value = 0,000 ; $\alpha = 0,05$

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 5.10 hampir seluruhnya responden dengan kategori pola asuh demokratif dan kemandirian penuruh sebanyak 39 responden dengan persentase 81.2%. Uji *Chi Square* didapatkan hasil (p-value)= 0,000 < $\alpha = 0,05$, jika pada tabel 2 x 2 terdapat nilai harapan $e < 5$ maka tidak memenuhi syarat, maka menggunakan uji fisher's exact test yaitu $0,000 < \alpha = 0,05$ sehingga H1 diterima artinya terdapat korelasi/hubungan pola asuh orangtua dengan kemandirian anak usia 4-6 tahun di TK Bina Insani Candimulyo Jombang.

5.2 Pembahasan

Pola asuh orang tua pada anak usia 4-6 tahun

Berdasarkan dari hasil penelitian pada tabel 5.8 pola asuh orangtua pada anak usia 4-6 tahun di TK Bina Insani Candimulyo Kabupaten Jombang diketahui dari 48 responden hampir seluruhnya termasuk kategori pola asuh demokratif sejumlah 41 orang tua dengan persentase 85.4%.

Menurut peneliti pola asuh demokratif menjadi faktor penting dalam perkembangan anak, karena interaksi yang lebih banyak antara orangtua dan anak

menjadikan perkembangan fisik maupun psikis pada anak tumbuh dengan baik. Selain interaksi yang terjaga, pola asuh demokratis juga lebih fokus terhadap perkembangan anak, dan menjadikan anak merasa berharga.

Menurut Andayani & Sri (2023) menyebutkan bahwa pola asuh demokratis menekankan pentingnya interaksi yang sehat dan dialog terbuka antara orang tua dan anak, serta penghargaan terhadap hak-hak anak sebagai individu yang berharga. Perilaku orangtua kepada anak mempunyai peranan yang besar dalam perkembangan anak, karena pertama kali seorang anak bergaul adalah dengan orangtua, sehingga perilaku orangtua kepada anak menjadi penentu bagi perkembangan anak, baik perkembangan fisik maupun psikisnya. Cara orang tua mendidik anak memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak, baik secara fisik, mental maupun emosional. Orang tua penting menyadari dampak pola asuh orang tua terhadap anak.

Faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah pendidikan orang tua. Hasil penelitian pada tabel 5.5 sebagian besar pendidikan orangtua adalah SMA sebanyak 26 responden dengan persentase 54.2%. Menurut peneliti pendidikan orangtua menjadi faktor yang penting dalam pola asuh, karena orang tua dengan pendidikan SMA dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk bimbingan yang efektif dan mendukung perkembangan anak dalam berbagai aspek kehidupan. Ayah dan Ibu dengan pendidikan SMA umumnya memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memberikan arahan yang logis, menetapkan aturan yang jelas, serta menyeimbangkan antara disiplin dan kasih sayang. Menurut Miyati dkk (2021) ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi dapat menciptakan perilaku pengasuhan yang tepat, pemrosesan informasi yang baik, kapasitas, dan efisiensi yang lebih tinggi

dalam investasi modal manusia. Orang tua dengan pendidikan SMA umumnya memiliki kemampuan untuk memahami konsep dasar perkembangan anak dan pentingnya komunikasi dua arah dalam pengasuhan. Mereka cenderung lebih terbuka terhadap diskusi dan memberikan anak kebebasan yang bertanggung jawab, dibandingkan dengan pola asuh yang otoriter atau permisif.

Faktor pekerjaan orang tua juga dapat mempengaruhi pola asuh orang tua. Sesuai tabel 5.6 setengah responden kategori pekerjaan orangtua Ibu Rumah Tangga sebanyak 21 responden dengan persentase 43.8%. Menurut peneliti ibu rumah tangga banyak menghabiskan waktu di rumah dan memiliki kesempatan untuk membimbing anak secara langsung dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, dan cenderung memiliki waktu lebih banyak untuk berinteraksi secara langsung dengan anak, yang memungkinkan mereka untuk memberikan perhatian emosional secara konsisten, sehingga ibu dapat membantu anak mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosinya dengan lebih baik. Menurut Yustiko & Munir (2022) ibu rumah tangga memiliki lebih banyak waktu untuk melakukan diskusi dengan anak, memberikan penjelasan serta penalaran kepada anak, sehingga anak akan bersikap dengan baik dan bijak. Ibu akan memberikan contoh nyata kepada anak agar memiliki kebiasaan dalam mengelola waktu dan emosi pada anak. Penjelasan verbal atau nasehat yang diberikan oleh ibu kepada anak agar anak memahami apa yang disampaikan oleh ibu.

Kemandirian anak usia 4-6 tahun

Berdasarkan dari hasil penelitian pada tabel 5.9 tingkat kemandirian anak usia 4-6 tahun di TK Bina Insani Candimulyo Kabupaten Jombang diketahui dari 48 responden hampir seluruhnya termasuk kategori kemandirian penuh sejumlah 39 responden dengan persentase 81.2%.

Peneliti berpendapat bahwa kemandirian penuh pada anak mempengaruhi anak dalam membuat keputusan, menyelesaikan tugas, dan menghadapi tantangan. Rasa mandiri pada anak bisa timbul karena orang tua memfasilitasi perkembangan kemandirian dengan memberikan kesempatan untuk mengambil keputusan sendiri, meskipun dalam hal-hal kecil. Anak dengan kemandirian penuh cenderung memiliki kesempatan lebih besar untuk mengembangkan kemampuan problem-solving, rasa percaya diri, dan tanggung jawab.

Pemandirian penuh pada anak merujuk pada kemampuan anak untuk mengambil keputusan, menyelesaikan tugas, dan mengatasi tantangan secara mandiri, dengan minim intervensi dari orang dewasa. Berdasarkan penelitian, kemandirian ini tidak hanya terkait dengan aspek kemampuan kognitif tetapi juga melibatkan perkembangan emosional, sosial, dan moral anak. (Mahmudah, ELan, & Mulyana, 2023). Menurut Simatupang, dkk (2021) anak dikatakan mandiri apabila ia mampu mengambil keputusan untuk bertindak, memiliki tanggung jawab dan tidak bergantung pada orang lain, melainkan percaya pada dirinya sendiri. (Simatupang, Nurhenti, Widayati, Sri, Adhe, Kartika, & Shobah, Alfi, 2021)

Kemandirian pada anak usia dini ditandai dengan kepercayaan diri yang tinggi dalam menyelesaikan sesuatu, memiliki inisiatif dalam menyelesaikan sesuatu, kreatif dan inovatif dalam mengerjakan hal baru, Bertanggung jawab atas

sesuatu yang dikerjakan, mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, memiliki komitmen dan tidak bergantung pada orang lain (Aprilianarsih & Mil, 2023). Dalam tingkat kemandirian pada anak, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi, seperti jenis kelamin anak, urutan kelahiran, serta pola asuh orang tua terhadap anak tersebut.

Faktor yang mempengaruhi kemandirian yang pertama adalah jenis kelamin anak. Sesuai dengan tabel 5.2 didapatkan hasil sebagian besar responden jenis kelamin perempuan adalah 27 responden dengan persentase 56.2%. Peneliti berpendapat bahwa anak perempuan secara alami lebih mandiri karena mereka lebih sering diajarkan untuk menjadi bertanggung jawab dan mandiri sejak dini. Kemandirian perempuan dapat mencakup kemampuan untuk mengatur waktu, memecahkan masalah, membangun hubungan sosial yang sehat, serta mengambil keputusan besar terkait pendidikan. Menurut (Mahmudah, ELan, & Mulyana, 2023) anak laki-laki cenderung diasosiasikan dengan kemandirian, keberanian, dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah tanpa bantuan orang lain. Tetapi faktor sosial dan budaya memainkan peran penting, di mana anak perempuan mungkin lebih didorong untuk menjadi mandiri dalam konteks tertentu.

Faktor yang mempengaruhi kemandirian yang kedua adalah urutan kelahiran anak. Sesuai tabel 5.3 hampir setengah responden adalah anak tunggal sejumlah 19 responden dengan persentase 39.6%. Menurut peneliti anak tunggal cenderung mendapatkan perhatian penuh dari orang tua, yang seringkali membuat mereka lebih terbiasa dengan situasi dimana segala kebutuhan dipenuhi tanpa banyak usaha sendiri. Anak tunggal juga memiliki potensi besar untuk menjadi mandiri karena mereka sering kali harus menghibur diri sendiri dan belajar

menghadapi tantangan tanpa bantuan saudara kandung. Anak tunggal yang didukung oleh pola asuh yang mendorong tanggung jawab dan eksplorasi cenderung tumbuh menjadi individu yang percaya diri, mandiri, dan berorientasi pada tujuan. Menurut Anggraini dkk, (2023) anak tunggal memiliki posisi yang unik karena mereka tidak memiliki saudara kandung. Mereka cenderung menerima perhatian penuh dari orangtua, yang dapat memberikan mereka kesempatan untuk belajar banyak hal secara langsung dari interaksi dengan orang dewasa. Hal ini sering kali membuat anak tunggal menjadi lebih cepat matang dan mandiri dibandingkan anak-anak dengan saudara kandung.

Hubungan pola asuh orangtua dengan kemandirian anak usia 4-6 tahun di TK Bina Insani Candimulyo Jombang

Berdasarkan tabel 5.10 hampir seluruhnya responden dengan kategori pola asuh demokratis dan kemandirian penuruh sebanyak 39 responden dengan persentase 81.2%. Uji *Chi Square* didapatkan hasil $(p\text{-value})= 0,000 < \alpha = 0,05$, jika pada tabel 2×2 terdapat nilai harapan $e < 5$ maka tidak memenuhi syarat, maka menggunakan uji fisher's exact test yaitu $0,000 < \alpha = 0,05$ sehingga H_1 diterima artinya terdapat korelasi/hubungan pola asuh orangtua dengan kemandirian anak usia 4-6 tahun di TK Bina Insani Candimulyo Jombang.

Peneliti berasumsi pola asuh yang mendukung dan mendorong anak untuk belajar mandiri, seperti memberi mereka tugas-tugas sederhana atau membiarkan mereka memilih pakaian sendiri, dapat membantu anak-anak menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab. Pola asuh yang memfasilitasi kebebasan bertindak dan pengambilan keputusan mandiri adalah kunci untuk membangun karakter anak yang kuat dan mandiri, dibuktikan dengan anak mampu menjalankan tugas-tugas sederhana, seperti menata buku dan mainan di lingkungan sekolah.

Sesuai dengan penelitian (Mahmudah, ELan, & Mulyana, 2023) Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak-anak sangat tergantung pada model dan jenis pola asuh yang diterapkan para orang tua. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antar anak dengan orang tua, yang meliputi kebutuhan fisik seperti makan, minum dan lain-lain serta kebutuhan non fisik seperti perhatian, empati, kasih sayang dan sebagainya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Amaliana & Afrianti (2022) dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak di Rumah dan di Sekolah” bahwa hasil perhitungan koefisien determinasi menggunakan software IBM SPSS 22 besar pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak berdasarkan hasil penelitian dan hasil perhitungan koefisien determinasi menunjukkan nilai koefisien determinasi (R-squared) sebesar 0,384 dengan keefisien determinasi sebesar 14,8 %, artinya pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak di rumah dan disekolah sebesar 14,8% dan untuk 85,2%. Pada hasil penelitian ini peneliti mendapatkan hasil bahwa pola asuh orang tua mempengaruhi kemandirian anak.

Sejalan dengan penelitian (Aprilianarsih & Mil, 2023) dengan judul “Kemandirian Anak Dengan Orang Tua Yang Menerapkan Pola Asuh Permisif”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien determinasi (R-squared) sebesar 0,002 yang berarti pola asuh permisif berpengaruh terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun. Hasil riset menyatakan terdapat pengaruh langsung secara positif antara pola asuh permisif terhadap kemandirian anak usia 5-6 th. Selain itu dalam pola asuh permisif, pengawasan dan kontrol terhadap kemandirian anak juga kurang, sehingga bila anak kurang mandiri yang ditunjukkan melalui disiplin, tanggung

jawab dan percaya diri, anak tidak akan diberi teguran. Hal ini menyebabkan kemandirian anak menjadi kurang berkembang secara optimal.



BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Pola asuh orang tua anak usia 4-6 tahun di TK Bina Insani Candimulyo Jombang hampir seluruhnya demokratis
2. Kemandirian anak usia 4-6 di TK Bina Insani Candimulyo Jombang hampir seluruhnya kategori kemandirian penuh
3. Ada hubungan pola asuh dengan kemandirian anak usia 4-6 tahun di TK Bina Insani Candimulyo Jombang.

6.2 Saran

1. Bagi Orangtua

Orang tua diharapkan untuk lebih memahami pentingnya pola asuh yang sesuai dalam mendukung perkembangan kemandirian anak. Pola asuh demokratis dapat menjadi pilihan yang efektif karena memungkinkan anak untuk belajar mengambil keputusan, bertanggung jawab, dan mandiri, sambil tetap mendapatkan arahan yang bijaksana dari orangtua.

2. Bagi guru TK

Guru diharapkan dapat menerapkan metode pembelajaran yang mendorong anak untuk berpartisipasi aktif, seperti kegiatan kelompok, bermain peran, atau tugas individu yang memungkinkan anak belajar mengambil inisiatif dan menyelesaikan masalah secara mandiri.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas wilayah penelitian ke TK lain di daerah yang berbeda untuk mendapatkan data yang lebih beragam dan memperkuat generalisasi hasil penelitian.



6
DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2017). POLA ASUH ORANG TUA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan) . *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 33-48
- Agustina, D., Faridah, I., Mei Winarni, L., & Warni. (2021). Parents Pattern Relationship During Pandemic Covid-19 On Children's Independence Group Ages 5-6 Years at Tangerang City. *Nusantara Hasana Journal*, 1(7), 132-137.
- Andayani, Sri. (2023). Pola Asuh Orangtua Pada Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*, 127-130.
- Anggraini, S., Wigawati, I., Sartiks, I., & Oktamarina, L. (2023). Analisis Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Kemandirian Anak Usia 6-8 Tahun. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 7529-7544.
- Aprilianarsih, P., & Mil, S. (2023). Kemandirian Anak Dengan Orang Tua Yang Menerapkan Pola Asuh Permisif. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 233-242
- Chokshi, K., Tedla, J., Narayan, A., Ganesan, S., & Reddy, R. (2021). Functional independence measure (WeeFIM) reference values in Indian children aged 3-7 years: A cross-sectional study. *National Medical Journal of India*, 34(2), 73-78. <https://doi.org/10.4103/0970-258X.326748>
- Danauwiyah, N. M., & Dimiyati, D. (2021). Kemandirian Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 588-600. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.994>
- Darmagita, S., & Susanto, H. (2022). Adaptasi alat ukur parental authority questionnaire revised (PAQ-R) untuk orang tua dengan anak usia 2-18 tahun. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 11(4), 561-574. <http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v11i4>
- Djaali. (2020). Metodologi Penelitian Kuantitatif. In *Bumi Aksara* (1st ed., Issue May).
- Fang, Y., Boelens, M., Windhorst, D. A., Raat, H., & van Grieken, A. (2021). Factors associated with parenting self-efficacy: A systematic review. *Journal of Advanced Nursing*, 77(6), 2641-2661. <https://doi.org/10.1111/jan.14767>
- Faza, N., Ariani, A., & Safrina Dewi Ratnaningrum. (2023). The Relationship and Factors The Parenting Style of Parents Who Married Early with The Development of Children Aged 1-5 Years. *Asian Journal of Health Research*, 2(2), 16-21. <https://doi.org/10.55561/ajhr.v2i2.106>
- Garcia, O. F., Fuentes, M. C., Gracia, E., Serra, E., & Garcia, F. (2020). Parenting warmth and strictness across three generations: Parenting styles and psychosocial adjustment. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(20), 1-18. <https://doi.org/10.3390/ijerph17207487>
- Johnson, B. (2020). Importance of Positive Parenting During the Pandemic. *BMH Medical Journal*, 7(3), 46-49. https://babymhospital.org/BMH_MJ/index.php/BMHMJ/article/view/279
- Kadir, A. (2020). POLA ASUH ORANG TUA (FAKTOR EKSTERNAL TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA). *Jurnal Media Informasi dan Komunikasi Ilmiah*, 153-160

- Karyanto, S. N., Asniwati, A., & Suhaimi, S. (2022). Effect of Parenting Parenting Secure attachment on Children's Independence through Interaction Child Social. *Journal of Advances in Education and Philosophy*, 6(6), 339–346. <https://doi.org/10.36348/jaep.2022.v06i06.005>
- Mansur, R. . & F. M. (2023). *Growth and Development of Preschool-Aged Children* (Ira Mulya Sari (ed.); 1st ed.). CV. EUREKA MEDIA AKSARA.
- Mahmudah, N., ELan, E., & Mulyana, E. (2023). Analisis Kemandirian Anak Usia Dini. *JURNAL PAUD AGAPEDIA*, 146-151.
- Miyati, D., Rasamani, U., & Fitrianingtyas, A. (2021). PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA TERHADAP POLA ASUH ANAK. *Jurnal Kumara Cendekia*, 139-147.
- Mohzana, M., & Murcahyanto, H. (2023). Influence of Family Interaction on Early Childhood Independence. *IJE : Interdisciplinary Journal of Education*, 1(1), 53–65. <https://doi.org/10.61277/ije.v1i1.10>
- Mulyani, E., Yunita, N., Mudlikah, S., Handajani, D. O., & Munisah. (2021). Internal and External Factors That Influence Development of Childrens Independence. *Proceedings of the 1st UMGESHIC International Seminar on Health, Social Science and Humanities (UMGESHIC-ISHSSH 2020)*, 585, 518–522. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211020.073>
- Nawangsa, D., & Kurniawati, A. B. (2022). Peningkatan Kemandirian Anak Usia Dini melalui Program Pengembangan Kemandirian. *El-Athfal : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak*, 2(02), 112–119. <https://doi.org/10.56872/elathfal.v2i02.834>
- Nopiyanti, Mar'atussaliha, Asrul, Muh, & Nisari, Mawar. (2024). Gambaran pola asuh orang tua pada anak usia pra sekolah 94-6 tahun Di TK Pertiwi Cabang Pangkep tahun 2024. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 12-16
- Oktia, V., Ardianti, E., & Kusuma, A. D. (2023). The Relationship Between Parenting Patterns and Social Interaction With the Independence of. *European Journal of Psychological Research*, 10(4), 1–8.
- Rachman, Y. Y. □, & Rahmadani, N. K. A. (2021). The Relationship of Parenting Patterns to the Level of Personal Hygiene Independence Children Aged 4-6 Years in Pandemic. *Early Childhood Education*, 10(1), 37–50. <https://doi.org/10.15294/belia.v12i2.61209>
- Rahimah, & Koto, I. (2022). Implications of Parenting Patterns in the Development of Early Childhood Social Attitudes. *International Journal Reglement & Society*, 3(2), 129–133. <http://jurnal.bundamediagrup.co.id/index.php/ijrs>
- Ramananda, M. S., & Munir, S. W. (2022). Parents Become the Basis of Building Child Independence. *International Journal of Education, Language, Literature, Arts, Culture, and Social Humanities*, 1(1), 26–34. <https://doi.org/10.59024/ijellacush.v1i1.24>
- Rohmalimna, A., Yeau, O., & Sie, P. (2022). The Role of Parental Parenting in the Formation of the Child's Self-Concept. *World Psychology*, 1(2), 36–45. <https://doi.org/10.55849/wp.v1i2.99>
- Rubiah, S. A. (2024). Implementation of Working Mother Parenting in Shaping Early Childhood Independence. *JCD : Journal of Childhood Development*, 4(2), 378–394. <https://doi.org/https://doi.org/10.25217/jcd>
- Sanvictores, T., & Mendez, M. D. (2022). Types of Parenting Styles and Effects on

- Children. *StatPearls*. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK568743/>
- Sirojev, S. (2024). Development of Preschool Children Characteristics of Dynamics. *PEDAGOG RESPUBLIKA ILMY JURNALI*, 56–63. www.bestpublication.org
- SImatupang, Nurhenti, Widayati, Sri, Adhe, Kartika, & Shobah, Alfi. (2021). PENANAMAN KEMANDIRIAN PADA ANAK USIA DINI DI SEKOLAH. *Jurnal AUDHI*, 52-59.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Issue January). Alfabeta.
- Suhardi, M., & M. Hidayat, M. R. P. M. (2023). *Buku ajar Dasar Metodologi Penelitian* (M. Hidayat & Miskadi (eds.); 1st ed.). Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Syaiful, Y., Fatmawat, L., & Nafisah, W. M. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah. *Journal of Ners Community*, 11(2), 216–227. <https://doi.org/10.55129/jnerscommunity.v11i2.1134>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.
- Waspijah, W., Arifin, R., Putri, N. M., Safarin, M. H. A. F., & Putri, D. D. P. (2022). Student Edited Law Journals: Strengthening the Creativity of Law Students in a Challenging Era. *Journal of Creativity Student*, 7(2), 133–154. <https://doi.org/10.15294/jcs.v7i2.38493>
- Yaffe, Y. (2023). Systematic review of the differences between mothers and fathers in parenting styles and practices. *Current Psychology*, 42(19), 16011–16024. <https://doi.org/10.1007/s12144-020-01014-6>
- Yam, J. H., & Taufik, R. (2021). Hipotesis Penelitian Kuantitatif. *Perspektif: Jurnal Ilmu Administrasi*, 3(2), 96–102. <https://doi.org/10.33592/perspektif.v3i2.1540>
- Yanuarsari, R., Suhendraya Muchtar, H., & Sintiawati, N. (2021). The Influence of Single Parent Parenting in Forming Early Childhood Independence. *KnE Social Sciences*, 2021, 99–108. <https://doi.org/10.18502/kss.v6i2.9980>
- Yustiko, E. F., & Munir, S. (2022). Pola Asuh Ibu Rumah Tangga Karier Dalam Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Ekonomi pada Anak di Lingkungan Keluarga. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 22-30.
- Zalewski, M., Maliken, A. C., Lengua, L. J., Martin, C. G., Roos, L. E., & Everett, Y. (2023). Integrating Dialectical Behavior Therapy With Child and Parent Training Interventions: A Narrative and Theoretical Review. *Clinical Psychology: Science and Practice*, 30(4), 365–376. <https://doi.org/10.1111/cpsp.12363>



HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DENGAN KEMANDIRIAN ANAK USIA 4-6 TAHUN DI TK BINA INSANI CANDIMULYO, JOMBANG

ORIGINALITY REPORT

7%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repo.stikesicme-jbg.ac.id Internet Source	2%
2	Submitted to Universitas Katolik Musi Charitas Student Paper	1%
3	Submitted to LL DIKTI IX Turnitin Consortium Part V Student Paper	<1%
4	repository.itskesicme.ac.id Internet Source	<1%
5	pustaka.medikasuherman.ac.id Internet Source	<1%
6	repository.upi.edu Internet Source	<1%
7	Submitted to IAIN Bengkulu Student Paper	<1%
8	portalcris.vdu.lt Internet Source	<1%

9	e-journal.undikma.ac.id Internet Source	<1 %
10	ejournal.unitomo.ac.id Internet Source	<1 %
11	Submitted to Universitas Muria Kudus Student Paper	<1 %
12	Submitted to GIFT University Student Paper	<1 %
13	nusantarahasanajournal.com Internet Source	<1 %
14	repositorio.ufsc.br Internet Source	<1 %
15	www.researchgate.net Internet Source	<1 %
16	Submitted to STKIP Sumatera Barat Student Paper	<1 %
17	Submitted to South African College of Applied Psychology Student Paper	<1 %
18	Submitted to The Hong Kong Institute of Education Student Paper	<1 %
19	Zuly Daima Ulfa, Yuli Setyaningsih. "Tingkat Stres Ibu Menyusui dan Pemberian Asi pada Bulan Pertama", Jurnal Litbang: Media	<1 %

Informasi Penelitian, Pengembangan dan IPTEK, 2020

Publication

20	art.torvergata.it Internet Source	<1 %
21	Sheila Konanur, Robert T. Muller. "A community-based study of the impact of trauma exposure on school-aged children's self-concept and improvements following TF-CBT", <i>Child Abuse & Neglect</i> , 2024 Publication	<1 %
22	ejournal.delihusada.ac.id Internet Source	<1 %
23	researcher.manipal.edu Internet Source	<1 %
24	repository.ub.ac.id Internet Source	<1 %
25	Submitted to Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura Student Paper	<1 %
26	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	<1 %
27	www.e-journal.my.id Internet Source	<1 %
28	e-journal.uac.ac.id Internet Source	<1 %

29	mail.obsesi.or.id Internet Source	<1 %
30	e-journal.nalanda.ac.id Internet Source	<1 %
31	pt.slideshare.net Internet Source	<1 %
32	Maria Teresa Russo, Antonio Argandoña, Richard Peatfield. "Happiness and Domestic Life - The Influence of the Home on Subjective and Social Well-Being", Routledge, 2022 Publication	<1 %
33	e-abdimas.unw.ac.id Internet Source	<1 %
34	repository.stikes-bhm.ac.id Internet Source	<1 %
35	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
36	Amalia Tiara Balqish. "Pengaruh CR dan DER terhadap ROE pada Perusahaan Perdagangan Eceran di BEI Periode 2015-2018", Owner (Riset dan Jurnal Akuntansi), 2020 Publication	<1 %
37	journal.stikessuakainsan.ac.id Internet Source	<1 %

38 link.springer.com Internet Source <1 %

39 psycnet.apa.org Internet Source <1 %

40 Wulan Rahmadia Novera, Farida Agus Setiawati. "Pengaruh Secure Attachment Ibu terhadap Kemandirian Anak Usia Dini", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2023
Publication <1 %

41 Ni Made Ari Sukmandari, Komang Yogi Triana, Claudia Wuri Prihandini. "The Development of Preschool Children Related to Democratic Parenting", Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan, 2022
Publication <1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DENGAN KEMANDIRIAN ANAK USIA 4-6 TAHUN DI TK BINA INSANI CANDIMULYO, JOMBANG

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

/0

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PAGE 39

PAGE 40

PAGE 41

PAGE 42

PAGE 43

PAGE 44

PAGE 45

PAGE 46

PAGE 47

PAGE 48

PAGE 49

PAGE 50

PAGE 51

PAGE 52

PAGE 53

PAGE 54

PAGE 55

PAGE 56

PAGE 57

PAGE 58

PAGE 59

PAGE 60
